

Peningkatan Sikap Nasionalisme pada Siswa Kelas V melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Problem Based Learning di SDS Bina Satria Mulia

Tsabitah Humairah Azzahra¹, Cut Fathimah Nur Afifah²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar., ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Mochtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: tsabitahumairahazzarah@gmail.com , cut.fatimah00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh pengalaman lapangan keterbatasan guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Pembelajaran di kelas lebih menekankan aspek kognitif, sehingga aspek-aspek afektif dan konatif seolah diabaikan. Hal tersebut diduga merupakan penyebab dari rendahnya sikap nasionalisme pada pembelajaran PKn. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas V SDS Bina Satria Mulia tahun ajaran 2023/2024 semester ganjil pada mata pelajaran PKn melalui metode Problem Based Learning. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDS Bina Satria Mulia. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, aksi, observasi dan refleksi. Peneliti menggunakan metode Problem Based Learning untuk mengatasi masalah rendahnya sikap nasionalisme. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala sikap untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa dan didukung dengan observasi. Berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari penelitian kondisi awal adalah 62,7, kemudian pada siklus I sebesar 76,3 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 88,8. Selisih dari kondisi awal ke siklus I sebesar 13,6 dan selisih dari kondisi awal ke siklus II sebesar 26,1. Persentase jumlah siswa yang memiliki sikap nasionalisme minimal cukup pada kondisi awal adalah 26,47%, meningkat pada siklus 1 menjadi 97,06% dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap nasionalisme kelas V SDS Bina Satria Mulia.

Kata kunci: *Sikap Nasionalisme, Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk menjadi orang yang berilmu, memiliki sikap yang baik dan berguna bagi sesama. Rokhman, dkk (2013: 1661) dalam jurnalnya yang berjudul *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)* mengatakan bahwa Pemerintah Indonesia percaya bahwa mempersiapkan generasi muda adalah satusatunya cara untuk menjadi bangsa yang sangat kuat pada tahun 2045. Pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk mempersiapkan generasi muda masa depan yang bersikap mulia melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah, Kementerian Pendidikan Nasional sejak tahun 2011 telah menetapkan 3 layer pendidikan karakter, yaitu : (1) pendidikan karakter yang menumbuhkan kesadaran sebagai makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Esa; (2) pendidikan karakter yang terkait dengan keilmuan; dan (3) pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa cinta dan bangga menjadi orang Indonesia. Layer ke-3 kita kenal dengan nasionalisme. Ketiga layer yang telah ada diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki sikap religius, berilmu dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Budiyo (2007: 208) menjelaskan bahwa nasionalisme berasal dari kata *nation* dan mendapat akhiran *-isme* yang berarti suatu sikap ingin mendirikan negara bagi bangsanya sesuai dengan paham atau ideologinya serta suatu sikap ingin membela tanah air atau negaranya dari penguasaan penjajahan bangsa asing. Pada saat bangsa ingin membangun pemerintahannya sendiri maka mulai timbul nilai nasionalisme untuk membangun suatu negara kemudian setelah pemerintahan terbentuk muncul keinginan untuk mengembangkan kekuasaan.

Sikap nasionalisme sangat penting bagi keutuhan dan kemajuan suatu bangsa, jika warga negaranya memiliki sikap nasionalisme sumber daya alam akan terjaga dan lestari, kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah akan tetap ada dan akan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Sikap nasionalisme merupakan sikap dan tingkah laku siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara (Aman, 2011: 141). Berdasarkan fakta tingkat pencemaran lingkungan masih tinggi seperti penebangan liar hingga berakibat pada tanah longor, seperti yang terjadi di desa Mandalahaji kabupaten Bandung, di kabupaten Salaman, di Riau dan masih banyak lagi.

Pencemaran tersebut terjadi karena sikap nasionalisme yang dimiliki oleh warganegara Indonesia masih kurang. Perlu adanya penanaman sikap nasionalisme sejak dini, salah satunya di jenjang pendidikan sekolah dasar. Beberapa indikator yang menggambarkan siswa memiliki sikap nasionalisme berdasarkan pernyataan Sriwilujeng (2017: 30-41) : apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, dan disiplin. Berdasarkan fakta yang ada sikap nasionalisme siswa SDS Bina Satria Mulia masih belum diaplikasikan secara maksimal. Hasil observasi saat upacara bendera pada hari Senin dari 162 siswa ada sekitar 55 siswa terlihat tidak khidmat dalam mengikuti upacara, siswa belum semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada jam istirahat, beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan, beberapa ada yang menyimpan sampahnya di dalam laci meja hal ini menggambarkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa masih kurang. Ketika proses pembelajaran di dalam kelas siswa malu dan belum berani menyampaikan pendapat jika ditanya oleh guru. Hasil wawancara di kelas V SDS Bina Satria Mulia, ketika siswa diminta untuk menyebutkan lagu-lagu nasional Indonesia hanya 38 % atau 8 siswa yang mampu menyebutkan lebih dari 5 judul lagu nasional 13 siswa lain hanya mampu

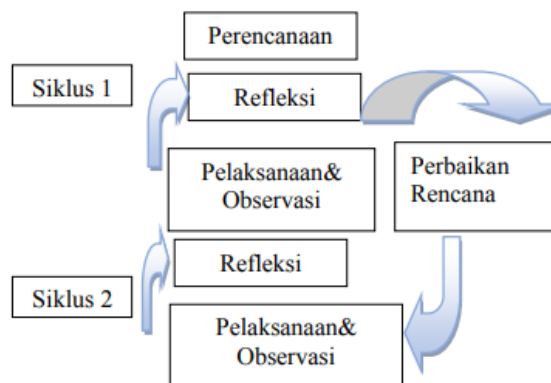
menyebutkan 2 sampai 4 lagu saja, dan saat siswa diminta untuk menyanyikan salah satu lagu yang mereka sebutkan hanya sekitar 52% dari 21 siswa yang mampu menyanyikan dengan benar.

Permasalahan yang ada terjadi dikarenakan guru belum membiasakan menyanyikan lagu nasional dalam setiap pembelajaran baik di awal ataupun akhir pembelajaran. Habibi, dkk (2018: 30) dalam jurnalnya yang berjudul *Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom* mengatakan bahwa proses menginternalisasi nasionalisme / cinta tanah air itu sendiri harus dilakukan sejak usia dini melalui pendidikan sekolah. Cara paling efektif yang dapat diterapkan untuk anak kecil adalah melalui lagu. Sangat menyedihkan jika pengajaran lagulagu nasional kurang diperhatikan, akibatnya siswa cenderung menghafal lagu-lagu dewasa yang tidak sesuai dengan umur mereka dibandingkan dengan lagu nasional. Permasalahan diatas mengantarkan peneliti untuk menemukan startegi pembelajaran yang mampu meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa yaitu metode pembelajaran Problem Based Learning. Integrasi pendidikan karakter, nilai, sikap dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pda semua mata pelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran Problem Based Learning yang selama ini telah diperkenalkan kepada guru seluruh Indonesia sejak 2002 (Aqib, 2011: 53). Metode pembelajaran Problem Based Learning menurut Hamruni (2012: 133) adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Siswa diharapkan mengetahui makna yang dipelajari kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran Problem Based Learning diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, pengamalan dari materi yang disampaikan. Penerapan secara langsung membuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan dan diharapkan siswa bisa lebih berpartisipasi selam proses pembelajaran berlangsung, untuk kemudian diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Desain penelitian terdapat empat tahapan penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 1. Diagram Alir Perencanaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu bulan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Hasil data aktivitas belajar siswa sebelum menggunakan strategi CTL adalah siswa masih malu dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, ketika menyanyikan lagu nasional belum khidmad serta enggan tampil di depan kelas. Jumlah siswa yang berani bertanya dan mengemukakan pendapat kurang dari 10 siswa.

Berdasarkan observasi kedisiplinan siswa masih kurang, rasa cinta tanah air dan menjaga lingkungan juga dapat dibidang masih rendah. pembelajaran salah satunya dengan metode pembelajaran Problem Based Learning. Metode pembelajaran Problem Based Learning dilaksanakan pada siklus I, memperoleh hasil, aktivitas siswa mengalami peningkatan namun masih ada yang sama sekali belum meningkat yaitu pada kegiatan mengamati yang berjumlah 7 siswa dan kegiatan mengemukakan pendapat yang berjumlah 6 siswa. Sementara hasil penilaian diri menunjukkan peningkatan dari 19,04% menjadi 71,42%.

Tindakan menggunakan strategi pembelajaran Problem Based Learning dengan tahapan diantaranya (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian nyata. Pada siklus I berhasil meningkatkan sikap nasionalisme siswa, namun peningkatan belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan.

Pembelajaran pada siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan kemudian direfleksi dan diadakan perbaikan tindakan pada siklus II khusus pada kegiatan inquiry, masyarakat belajar dan pemodelan. Pada siklus II guru menggunakan media video untuk menarik perhatian siswa, pada kegiatan masyarakat belajar semua siswa diwajibkan bertanya dan memberikan tanggapan secara bergantian dan pada kegiatan pemodelan siswa secara langsung menjadi model dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Problem Based Learning siklus II di atas Kegiatan mengamati meningkat sebesar 42,86% dan pada kegiatan mencatat meningkat sebesar 4,76%. Selain itu pada kegiatan bertanya juga mengalami peningkatan sebesar 38,10%, pada kegiatan mengemukakan pendapat meningkat 19,03%, pada kegiatan kerjasama dalam kelompok meningkat sebesar 9,53%, kegiatan mengerjakan perintah guru dan tampil dikelas meningkat sebesar 9,53%, sementara pada aktivitas negatif mengalami penurunan sebesar 19,05%. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan frekuensi siswa yang melakukan aktivitas positif cukup signifikan dari pre siklus, siklus I dan II.

Hasil observasi sikap nasionalisme dari pre siklus, siklus I dan siklus II senantiasa mengalami peningkatan yaitu yaitu 9,52% menjadi 52,38% dan menjadi 95,23%,. Berikut ini merupakan perbandingan hasil observasi sikap nasionalisme pada pre siklus, siklus I dan siklus II

Berdasarkan data hasil observasi sikap nasionalisme siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata indikator unggul berprestasi 72,61 pada siklus II meningkat menjadi 89,28, pada indikator cinta tanah air meningkat dari 64,28 menjadi 82,14, indikator disiplin meningkat dari 66,66 menjadi 79,76 begitu pula pada indikator menjaga lingkungan pada siklus I 60,71 meningkat menjadi 67,85.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa sikap nasionalisme yang ada pada siswa udah ada dan diterapkan kepada siswa dilihat setiap harinya mereka sudah melaksanakan kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu wajib nasional disaat pembelajaran serta mereka sudah mencintai tanah air seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan menggunakan produk dalam negeri serta mengenal budaya

Indonesia, serta sikap nasionalisme yang sudah ada pada siswa adalah:

a. Sikap Rela berkorban

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa perilaku rela berkorban yang ditunjukkan oleh beberapa siswa adalah senantiasa membantu siswa lain jika sedang kesulitan, misalnya ketika ada yang tidak memahami materi pelajaran ataupun meminjamkan alat tulis kepada siswa lain ketika lupa membawanya.

Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Rela berkorban artinya kesediaan dengan ikhlas untuk memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri demi kepentingan bangsa dan negara. Temuan lain mengenai sikap rela berkorban yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas V bersedia untuk membagikan makanan atau jajanan mereka kepada sesama temannya ketika istirahat dengan ikhlas.

b. Sikap Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika proses pembelajaran dan memakai sepatu buatan dalam negeri, serta memakai tas buatan dalam negeri. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari keteladanan yang dilakukan oleh guru untuk senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ketika pembelajaran, mengenakan pakaian, sepatu, dan tas produksi dalam negeri, serta penggunaan cerita perjuangan para pahlawan. Salah satu ciri-ciri orang yang setia terhadap bangsa dan negara Indonesia adalah cinta tanah air, bangsa dan negara. Sikap cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Yang dimaksud dengan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa " cinta tanah air" merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari.

Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- 2) Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia
- 3) Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan
- 4) Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan, lingkungan dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna
- 5) Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

Nilai yang terdapat dalam cinta tanah air adalah :

- 1) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 2) Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang
- 3) Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran
- 4) Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk dalam negeri.

c. Sikap Persatuan dan Kesatuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwasannya sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan oleh beberapa siswa antara lain senantiasa menghargai pendapat teman yang berbeda dengan tidak memaksakan kehendaknya dan lebih menyukai belajar secara berkelompok dibandingkan secara individu. Dan juga melalui kegiatan gotong royong serta hasil musyawarah dan diskusi kelompok hal tersebut tak lepas dari pengaruh guru yang mengarahkan mereka untuk saling berdiskusi dan bergotong royong bersama. Sikap persatuan dan kesatuan yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah beberapa diantara siswa kelas V senantiasa menjaga kerukunan dengan sesama temannya. Oleh karena itu, peserta didik sebagai putra-putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain.

Dengan demikian, semboyan bhineka tunggal ika harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa.

Sikap Disiplin

Disiplin adalah salah satu aspek kehidupan yang diakui menjadi salah satu faktor penting. Dapat diketahui bahwa perilaku disiplin yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain kesediaannya untuk mengumpulkan tugas dari guru tepat waktu atau bahkan sebelum batas waktu pengumpulan tugas selesai dan senantiasa mengikuti pembelajaran dengan baik. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan guru untuk senantiasa mengecek kehadiran siswa. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan guru dengan memulai pembelajaran tepat waktu dan memperingatkan siswa yang datang terlambat juga dijadikan contoh untuk siswa agar senantiasa disiplin, mengenai sikap disiplin yang ditunjukkan siswa di luar kelas adalah mereka selalu berusaha untuk masuk sekolah tepat waktu. Selain itu guru juga tidak bosan mengingatkan siswa setiap harinya agar tetap disiplin. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik terutama disiplin diri (self-discipline). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik. Dalam ruang lingkup sekolah, disiplin dapat dibangun dan dikembangkan melalui aktivitas seperti mengikuti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang kesekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam. Dari penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa orang disiplin itu adalah orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk kegiatan rutinitas.

d. Sikap Berani dan Jujur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa perilaku berani yang belum ditunjukkan oleh siswa kelas V adalah maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu hanya beberapa orang saja yang sudah berani. Akan tetapi, siswa menunjukkan hal lain dengan cara memberikan pendapat jika guru memberikan pertanyaan. Perilaku siswa tersebut merupakan dampak dari pembiasaan yang dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa ketika pembelajaran dengan

mengemukakan pendapat mereka ketika pembelajaran. mengenai perilaku berani di luar kelas melalui wawancara dengan siswa kelas V adalah beberapa diantara siswa bersedia untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat olehnya.

Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan dengan kata lain apa adanya. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah “bohong”. Jujur yang ditunjukkan beberapa siswa antara lain senantiasa mengerjakan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain dan mau mengungkapkan pendapat sesuai keyakinannya.

4. KESIMPULAN

Bagian Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, bahwa metode pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan proses dan hasil sikap nasionalisme pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Peningkatan proses pendidikan ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: (1) menyanyikan lagu Indonesia Raya meningkat sebesar 23,81%, (2) mendengarkan meningkat sebesar 23,81%, (3) mengamati meningkat 42,86%, (4) mencatat meningkat sebesar 4,76%, (5) bertanya meningkat sebesar 38,10%, (6) mengungkapkan pendapat meningkat sebesar 19,03%, (7) bekerja sama dalam kelompok meningkat sebesar 9,53%, (8) mengerjakan perintah guru meningkat sebesar 9,52%, (9) tampil di kelas meningkat sebesar 9,52% , (10) aktivitas negatif mengalami penurunan sebesar 19,05%. Peningkatan hasil sikap nasionalisme ditunjukkan dengan adanya peningkatan prosentase tampilnya sikap nasionalisme siswa selama pembelajaran di kelas dan di sekolah. Peningkatan prosentase sikap nasionalisme yang tampil selama proses pembelajaran dari siklus 1 ke siklus II berdasarkan observasi yaitu meningkat sebesar 42,85%, sementara berdasarkan hasil penilaian diri sebesar 24,23%.

5. REFERENSI

- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Aqib, Z. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aulannida, A. M., & Dahnil, I. (2022). *The The Influence Of Mind Mapping Method To Increase Learning Motivation Of VI Grade Students In Citizenship Lessons In Al-Munaya Integrated Islamic Elementary School Academic Year 2021-2022*. Journal of Elementary School Education, 1-10.
- Budiyono, K. 2007. *Nilai-Nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Dahnil, I., & Syamsuyurnita, S. (2022). *Educational Technology Resilience in Building Character in Elementary School Teacher Education Study Program in the 21st Century*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 5(1), 2948-2958.
- Dahnil, I. (2021). *The Effect of Online Learning Based On Socio Scientific Issues (SSi) On Improving Learning Independence and Critical Thinking Students Faculty of Education and Education Science Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara in The Pandemic Covid-19*. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7(1), 377098.

- Habibi., Pitana, T.S., Susanto. (2018). *Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom*. International Journal of Malay-Nusantara Studies,1(2), 24-40.
- Hamruni. 2012. *Startegi Pembelajaran*. Yogyakarta: *Insan Madani*.
par.ac.id/index.php/melintas/article/view/266
- Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Metode pembelajaran*. Bandung: Refika Utama
- Kemendiknas. (2010). *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Rokhman, F., Syaifudin, A., Yulianti. (2013). *Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 141, 1161-1165
- Sriwilujeng, D. 2017. *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.